



The 5th Indonesian Film Festival yang sudah berlangsung selama enam hari di Melbourne dan empat hari di Sydney dengan pemutaran sepuluh film pilihan telah berakhir. Antusias penonton dapat dilihat di ACMI Cinemas dari malam ke malam. Mereka membenamkan diri mereka dalam kebudayaan Indonesia melalui layar perak.

Tema IFF tahun ini dapat terlihat jelas melalui film-film yang disuguhkan, karena semuanya menggambarkan perempuan Indonesia dengan berbagai latar belakang, cerita, perjuangan dan kemunduran, baik di masa lalu dan juga di saat-saat sekarang ini.

The 5th Indonesian Film Festival dibuka dengan *World Premiere* pemutaran film '7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita' yang mampu menarik lebih dari 350 penonton. Diawali dengan *Opening Gala*, menjadikan the 5th Indonesian Film Festival merupakan sebuah pengalaman yang tak terlupakan. Sutradara film '7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita', Robby Ertanto Soediskam telah berhasil memukau penonton dengan film layar lebar pertamanya, yang menceritakan 7 perempuan Indonesia yang berjuang dalam situasi modern Indonesia. Robby dan empat pemain utama film ini menghadiri *Opening Night* the 5th Indonesian Film Festival. Mereka lalu menggelar sesi tanya jawab yang berlangsung setelah film selesai diputar untuk menjawab antusiasme para penonton.

Di hari kedua, the 5th Indonesian Film Festival dengan bangga mempersembahkan film laga kontemporer, 'Demi Dewi', yang menceritakan perjuangan seorang ibu yang rela melakukan apa saja demi menemukan buah hatinya yang diculik. Merupakan sebuah kehormatan bagi kami untuk dapat menghadirkan produser dan sutradara 'Demi Dewi' yang sudah menarik perhatian penonton melalui film mereka. Sesi tanya jawab juga berlangsung di akhir pemutaran film. Pada kesempatan ini, Charles Gozali dan Linda Gozali berhasil membuat para penonton terkesima dengan banyak fakta menarik yang terjadi di belakang layar.

Festival dilanjutkan dengan pemutaran sebuah karya eksperimental, 'Di Dasar Segalanya' karya Paul Agusta, dan diikuti oleh empat film pendek seperti *La Promesse*, *Anak-anak Lumpur*, *cinTa*, dan *Purnama di Pesisir* yang menampilkan bakat-bakat terpendam dari sineas-sineas muda Indonesia. 'Perempuan Dalam Pasungan', film yang diproduksi pada tahun 1980 juga menjadi salah satu film terpilih pada festival tahun ini. The 5th Indonesian Film Festival mencoba menawarkan beragam pilihan film dan memberikan pilihan kepada para penggemar film sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan mereka.

Secara bersamaan, Indonesia Film Festival bekerjasama dengan VILTA dan Wesley College melangsungkan IFF *Educational Program*. Ini merupakan program khusus yang disediakan untuk pelajar Australia yang belajar Bahasa Indonesia dan 'Ruma Maida', sebuah film tentang sejarah Indonesia merupakan film terpilih untuk disajikan dalam Educational Program.

Pemutaran sebuah *award-winning* film, 'Di Bawah Pohon', menutup the 5th Indonesian Film Festival di Melbourne. ACMI Cinemas dipenuhi oleh ratusan penonton yang tertarik untuk melihat karya dari salah satu sutradara terbaik Indonesia, Garin Nugroho. 'Di Bawah Pohon' telah berhasil membuat penonton terpesona dengan alur cerita yang padat, menceritakan tiga kisah tentang perempuan dalam alam spiritual Bali. Dengan ditutupnya IFF di Melbourne pada Kamis, 21 Agustus 2010, maka IFF-pun resmi dibuka di Sydney.

The 5th Indonesian Film Festival juga dimeriahkan dengan berbagai acara-acara khusus, seperti *Short Film Competition*, *Workshop*, *Public Talk* dan *After Party*.

Akhirnya, the 5th Indonesian Film Festival terbukti sukses dalam penyelenggaraannya. IFF Inc. telah berhasil menyampaikan janjinya untuk penonton. Ronald Wicaksana selaku Founder dan Executive Director dan Zendi Rizki Tjandra sebagai Head of Programming berjanji akan mempersembahkan the 6th Indonesian Film Festival (2011) yang lebih meriah dan lebih baik lagi tentunya.